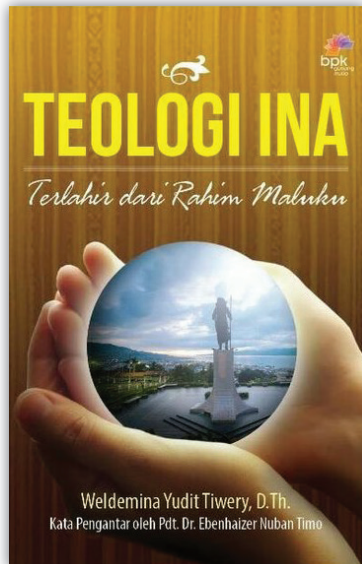


## TEOLOGI INA: TERLAHIR DARI RAHIM MALUKU



Judul Buku	: <i>Teologi Ina: Terlahir dari Rahim Maluku</i>
Bahasa	: Indonesia
Penulis	: Weldemina Yudit Tiwery
ISBN	: 978-602-231-281-9
Terbit	: 2015
Dimensi	: 14,5 x 21 cm
Tebal	: xxvi + 326 halaman
Penerbit	: BPK Gunung Mulia
Peresensi	: Risye Yulika Rieuwpassa*

Maluku kaya akan budaya, bahasa, adat-istiadat, dan tradisi. Sampai saat ini telah banyak karya teologis yang membahas tentang tradisi dan budaya di Maluku. Beberapa buku diantaranya, *Membangun Teologi Lokal dari Nyanyian dan Tarian Adat Soa Tuni di Oma*, karangan Febby Nancy Patty; *Cerita Orang Basudara: Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku*, karangan Jacklevyn Frits Manuputty, Zairin Salampessy, dkk; *Peranan Batu Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Adat di Maluku*, karangan Bety Hetharion, Elifas Maspaitela, dkk; *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah*, karangan Dieter Bartels; dan *Siapa Empunya Lima Roti?: Pergulatan Kaum Marginal di Maluku*, Karangan Elifas Tomix Maspaitela. Karya-karya tersebut umumnya memperlihatkan kehidupan dan konteks Maluku pasca konflik 1999. Buku *Teologi Ina: Terlahir dari Rahim Maluku* merupakan salah satu buku yang sangat apik dan unik dalam memperkenalkan sejarah kemunculan orang Maluku dalam balutan teologi feminis.

Buku karangan Weldemina Tiwery<sup>1</sup> ini, berisi narasi dan percakapan panjang mengenai sejarah Nunusaku, dalam mitos penciptaan Nusa Ina. *Teologi Ina: Terlahir dari Rahim Maluku* terdiri dari empat bab yang memperlihatkan teologi lokal asli Maluku tanpa campur tangan pemikiran Barat.

\* Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta. Korespondensi: risyerieuwpassa@gmail.com

Penulis berupaya untuk menghadirkan sebuah perspektif teologi feminis yang kontekstual, khas Kemalukuan, sekaligus untuk menjawab tantangan teologis pasca konflik Maluku 1999. Sebuah teologi yang digali dan dilahirkan dari rahim Nusa Ina. Teologi tersebut digagas dalam balutan teologi yang khas, sebagaimana termuat dalam setiap bab dari buku ini.

Bab satu dan dua merupakan bab pengenalan. Di dalam kedua bab tersebut, penulis menyajikan latar belakang dan alasan ketertarikan terhadap narasi Nusa Ina. Penulis menuliskan bahwa, pengalamannya sebagai seorang Maluku yang tumbuh dan menjalani proses hidup di Maluku, sejak kecil mendengar cerita tentang relasi persaudaraan yang harmonis antara kampung sebagai *Orang Basudara*. Relasi yang terbangun pasca konflik 1999-2002, atau kerap disebut konflik Maluku telah menghadirkan sistem kekerabatan *Pela-Gandong*, sebuah *icon* kebanggaan orang Maluku. Pengalaman dan konflik tersebut yang menjadi alasan dan titik tolak percakapan dalam buku ini. Penulis menegaskan bahwa, konflik pilu yang meninggalkan trauma dan luka memperlihatkan bahwa budaya *Pela-Gandong* menjadi perekat, sekaligus memperkuat solidaritas budaya dan agama. Meskipun buku ini tidak secara spesifik membahas konteks, upaya rekonsiliasi, bahkan konflik Maluku itu sendiri, namun penulisan ini menggali kembali narasi kehidupan yang tersimpan dalam rahim Maluku melalui narasi mitos Nusa Ina. Sebuah narasi yang menyatakan akar bersama orang Maluku sebagai *Orang Basudara*.

Selain itu, dalam dua bab pertama ini, penulis memperlihatkan dan memperkenalkan konteks budaya, struktur sosial, tradisi, dan geografi Maluku, khususnya Maluku Tengah (pulau Seram) sebagai pusat penelitian. Budaya *Pela-Gandong* dibahas dalam bab-bab ini. *Pela-Gandong* merupakan ciri khas orang Maluku, yang menampilkan relasi sosial atau relasi persaudaraan antar sesama orang Maluku.<sup>1</sup> *Pela-Gandong* menjadi identitas orang Maluku sebagai “Orang Basudara”. Gaya hidup “Orang Basudara” menggambarkan apresiasi dan ekspresi masyarakat Maluku terhadap budaya praksis dalam bertindak, berpikir, dan berinteraksi satu dengan yang lain. Selain itu, juga ditemui penjelasan menarik mengenai orang atau suku Alifuru<sup>2</sup> Seram. Orang Maluku dalam pandangan kosmologisnya menempatkan pulau Seram sebagai pulau Ibu, atau lazim disebut Nusa Ina. Nusa Ina adalah suku terbesar di Maluku, yang terdiri dari berbagai suku dengan struktur adat dan pola-pola kehidupan yang berbeda satu dengan yang lain. Simbolisme pulau Ibu (Nusa Ina) membentuk kearifan lokal para leluhur atau Alifuru, tempat asal bersama, terutama bagi orang-orang di luar pulau Seram, yakni Ambon-Lease.

Percakapan mengenai mitos Nusa Ina dipercakapkan dengan sangat menarik dalam dua bab berikutnya, yakni bab tiga dan empat. Percakapan dalam bab tiga mengarah pada narasi Ina dalam mitos penciptaan Nusa Ina. Menurut Penulis, jauh sebelum Eropa menjajah Maluku, struktur sosial di Maluku adalah matriarki. Hal ini dapat

dibuktikan dengan adanya beberapa tradisi yang masih terpelihara hingga saat ini, yang menempatkan perempuan sebagai tokoh utama dalam adat tersebut, misalnya “Tradisi Anak Pulang Mama”. Selain itu, mitos Nusa Ina dan Nunusaku yang menempatkan perempuan (Ina-Ibu) sebagai tokoh sentral penciptaan juga merupakan keyakinan kuat akan adanya struktur matriarki dalam budaya sosio-kultural di Maluku. Penulis menegaskan bahwa, Nunusaku sebagai mitos sentral penciptaan orang Seram merupakan sebuah gambaran keterbukaan terhadap ragam manusia dan agama di Maluku, dan oleh karenanya, filosofi Nunusaku dan Nusa Ina diharapkan menjadi perekat, penerimaan, dan persaudaraan untuk hidup bersama dalam relasi sosial yang dinamis.

Mitos penciptaan Nusa Ina dan Nunusaku merupakan upaya penulis untuk memaknai secara bebas dan baru tradisi yang selama ini diklaim sebagai mitos asali orang Maluku, yang kemudian menawarkan teologi Ina sebagai basis berteologi lokal, khas kemalukuan. Sebelum sampai pada percakapan dimaksud, penulis berupaya untuk menyajikan tiga mitologi penciptaan yang lazim dipercakapkan, yakni Mitos penciptaan menurut tradisi Babilonia (Penulis Priest), mitos penciptaan Yunani (*Timaeus* Plato), dan kosmologi Kristen sebagai suatu sintesis dari seluruh kisah penciptaan.

Selanjutnya, Narasi Nusa Ina diceritakan dalam beberapa versi informan, namun dapat saya sederhanakan sebagai berikut:

Berdasarkan Mitologi Nusa Ina, Alifuru Ina, seorang perempuan adalah

manusia pertama yang diciptakan di Nusa Ina. Penciptaan Nusa Ina terjadi bersamaan dengan penciptaan *ibu bumi* yang melahirkan Alifuru Ina. Dalam pada itu, dunia Nusa Ina (secara nasional dikenal sebagai pulau Seram) dan Alifuru Ina adalah ciptaan yang sejajar dalam narasi penciptaan atau mitos penciptaan orang Maluku. Akan tetapi, pada saat yang sama Alifuru Ina dinilai sebagai pemilik dunia Nusa Ina, karena mampu berinteraksi dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Suatu bentuk harmonisasi relasional yang terjalin antara manusia dan alam. Menariknya, di dalam mitologi tersebut terdapat metafora yang sangat kosmologis, bahwa Alifuru Ina dan Nunusaku adalah cerminan pohon kehidupan, yang mengalirkan tiga sungai besar, yang menjadi sumber kehidupan di Nusa Ina. Nusa Ina adalah tempat yang tenang dan damai.

Mitologi Nusa Ina juga memberi tempat bagi keterciptaan laki-laki atau Alifuru Ama. Diceritakan bahwa Alifuru Ama adalah pendatang dari langit dan memiliki jiwa petualang, ia kemudian jatuh cinta pada Alifuru Ina, sang pemilik bumi Nusa Ina. Mereka menikah. Pernikahan Alifuru Ama dan Alifuru Ina diimajinasikan sebagai penyatuan antara langit dan bumi. Sebuah warna kosmologis yang khas, yang membayangkan laki-laki sebagai langit dan perempuan sebagai bumi. Meskipun Alifuru Ina adalah manusia pertama, penyatuan keduanya tidak menimbulkan perbedaan relasi secara signifikan. Mereka adalah mitra setara, manusia pertama di bumi Nusa Ina dan Nunusaku, leluhur orang Maluku. Pernikahan keduanya merupakan cikal bakal kelahiran komunitas Maluku, yang hingga saat

ini telah tersebar di Ambon, Lease, Ternate, dan Tenggara. Sekaligus menjadi perantara relasi antara manusia di dunia Seram dan Allah (Upu Llah).

Gambaran Ina, seorang perempuan yang dinarasikan dalam mitologi Nusa Ina merupakan sumber asali segala sesuatu di dalam dan melalui rahim sang Ina. Dalam pada itu, bumi Nusa Ina tidak terlepas dari peran seorang ibu. Nusa Ina adalah personifikasi dari kasih ibu yang universal, yang senantiasa memelihara kehidupan dan harmonisasi hidup orang basudara; saling terbuka, menerima, dan mengasihi. Alifuru Ina adalah gambaran sebuah tatanan kehidupan mula-mula di bumi Nusa Ina yang ramah dan suka menolong. Oleh karena itu, Nusa Ina adalah tempat hidup semua manusia, baik penduduk asli maupun komunitas lain. Pembentukan Pela adalah bukti paling otentik mengenai kearifan masyarakat Nusa Ina dalam menyelesaikan duka akibat konflik 1999.

Keterciptaan Alifuru Ina bersamaan dengan dunia Nusa Ina mencirikan totalitas penciptaan, bahwa tidak ada struktur ketidaksetaraan antara manusia dan alam. Totalitas dan kesetaraan non-hierarki antara Alifuru Ina dan bumi Nusa Ina menyebabkan masyarakat Nusa Ina menyatu dengan gunung-tanahnya, sekaligus membangkitkan harmoni kehidupan tanpa konflik dan hidup sebagai orang basudara.

Dengan demikian, mitologi Nusa Ina adalah narasi tentang asal-usul, akar bersama, gunung dan tanah, leluhur yang menyimbolkan kebersatuan dan kebersamaan orang Maluku, sekaligus menjadi pusaka

husus Maluku. Narasi Nusa Ina menyimbolkan kehadiran seorang ibu yang penuh cinta, yang melahirkan orang Maluku dari satu generasi ke generasi berikutnya. Alifuru Ina melahirkan, mengasuh, dan memelihara kehidupan di bumi Maluku. Simbol ini harus dimaknai untuk membangun relasi antar sesama dan alam, menumbuhkan dan mengasah rasa hormat, saling merangkul, melindungi, dan memelihara kehidupan bersama sebagai *Orang Basudara*. Dengan begitu, pengalaman luka konflik di masa lalu tidak akan terulang kembali.

Selanjutnya, pada bab empat penulis menyajikan tawaran teologisnya terhadap percakapan dari bab-bab sebelumnya. Ia menawarkan *teologi Ina* sebagai basis berteologi lokal kontekstual, berwajah feminin. Bab ini dimulai dengan lirik lagu “Maluku Tanah Pusaka”, kononnya lagu ini sering dinyanyikan pada saat konflik Maluku tahun 1999. Lagu tersebut bertajuk pengakuan terhadap Nusa Ina sebagai tempat asal orang Maluku, yang sekaligus menunjukkan ciri khas orang Maluku sebagai “Orang Basudara”, yang berasal dari rahim Ina. Penulis menegaskan bahwa kesadaran akan relasi sesama *Orang Basudara* akan menuntun orang Maluku untuk mengenal ibunya (ina), yakni tanah tempat ia dilahirkan; Nusa Ina. Pemahaman semacam ini menumbuhkan rasa persaudaraan, sekaligus terpancung untuk saling melindungi atas setiap ancaman yang bisa saja menghancurkan kehidupan bersama yang telah dibangun sejak dahulu kala.

Selama berabad-abad sejarah gereja dan teologinya dipengaruhi oleh budaya

patriarki yang begitu kental. Pola konstruksi masyarakat terhadap budaya lokal pun turut menunjukkan budaya laki-laki. Perempuan mendapat posisi *subordinate*, direndahkan, dipinggirkan, bahkan kurang mendapat peran dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula dengan kasih dan rahmat Allah yang menyentuh dan menyapa manusia didominasi oleh tren teologi Ke-Maha-An Allah, kolonialis, dan imperialistik. Maluku, melalui mitologi Nusa Ina memposisikan diri dalam sejarahnya sebagai cahaya yang merambah sentrum penciptaan, yang menempatkan perempuan sebagai tokoh utama. Alifuru Ina adalah lambang rahim yang sedang dan akan mengandung, bahkan melahirkan kehidupan di Bumi Nusa Ina dan Maluku (secara luas). Ia menjadi tempat mengingat realitas masa lampau dan harapan bagi masa depan. Ia menjadi pengikat akan kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Ia memberi diri bagi kehidupan yang dikandung. Dia adalah Ina yang mengandung dan merengkuh kehidupan dalam rahimnya dengan penuh cinta. Cinta itulah yang telah melahirkan suku-suku dan sub-suku di Maluku.

Nusa Ina dan Nunusaku secara teologis adalah gambaran tentang bagaimana Allah menyatakan kehendak-Nya untuk mengomunikasikan diri dan cinta-Nya bagi orang Maluku di sepanjang sejarah. Nusa Ina adalah ibu yang menyediakan ruang terbuka bagi kehidupan dan relasi kasih antara orang Maluku dan Allah. Melalui Alifuru Ina, Allah memungkinkan ciptaan hidup di dalam diri-Nya. Hal ini berdampak pada setiap upacara adat yang dilakukan. Melibatkan Allah (Upu

Lanite)<sup>3</sup> dalam upacara adat berarti, orang Maluku percaya bahwa Nusa Ina diciptakan oleh Allah dan Alifuru Ina adalah Anak, pengatur, pembentuk tatanan alam dan semua kehidupan beserta relasi sosial di dalamnya.

Dengan demikian, menjadikan Nusa Ina sebagai sentrum kehadiran Allah dan Alifuru Ina sebagai wajah keibuan Allah merupakan cara untuk menggambarkan Allah dalam gambaran yang akrab dengan pemberi kehidupan di Maluku. Allah adalah ibu bagi setiap kehidupan di Maluku, baik manusia maupun ciptaan non manusia. Wajah keibuan Allah atau Allah Ina terasa dalam peran Alifuru Ina. Sekalipun dalam kondisi konflik dan ia mulai ditinggalkan oleh anak-anaknya, kurang dipedulikan, dilukai, dikhianati, cinta dan petuahnya dicampakkan, namun dia tak pernah mengingkari diri sebagai Sang Kasih. Layaknya seorang ibu yang bersusah payah dan menderita, ia menghendaki agar anak-anaknya dapat hidup bersama lagi, memiliki kehidupan yang rukun, aman, dan damai.

Nusa Ina dalam kaitannya dengan teologi penciptaan, oleh orang Maluku (secara kultural) dilihat sebagai habitus budaya yang menjadi peletak hidup bersama. Bagi penulis, eksistensi Alifuru Ina dalam mitos Nusa Ina adalah eksistensi historis. Dari padanya orang Maluku mengenal jati dirinya, sekaligus menampilkan dinamika sejarah yang melibatkan perempuan dalam panggilan Allah kepada manusia. Sebuah pengalaman merasakan kasih Allah Ina yang tak terbatas. Cara orang Maluku mengungkapkan Allah sebagai Ina (ibu) adalah gambaran dari Teologi Ina itu sendiri.



Di dalam bumi Nusa Ina, Allah Ina berpartisipasi dalam menegakkan keadilan dan kasih bagi semua penghuni Nusa Ina. Nusa Ina adalah Allah Ina yang mengandung, melahirkan, mencintai, memelihara, dan merawat semua orang Maluku. Orang Maluku tidak dibiarkan sendirian dalam menghadapi penderitaan dan pergumulan pasca konflik 1999. Melalui Nusa Ina, Allah menyatu dan membangun persekutuan hidup dengan semua orang, semua suku, semua etnis, dan semua agama yang ada di Maluku. Nusa Ina sebagai Allah Ina memberi semangat dan kekuatan guna mendukung perjuangan membangun persekutuan timbal balik, yang bebas diskriminasi, penindasan, juga memberi penghargaan bagi alam. Bumi Nusa Ina adalah ekspresi Allah yang dipenuhi oleh kemuliaan (Yes. 6:3; Mzm. 19:1-4). Bumi Nusa Ina menggambarkan jejak misteri Allah yang hadir dalam Roh.

Teologi Ina menguatkan nilai-nilai ke-damaian, membangun kesadaran dan keyakinan orang Maluku yang memiliki ikatan persaudaraan untuk membangun kehidupan yang harmonis sebagai “Orang Basudara”. Pela-Gandong adalah cerminan dari nilai keharmonisan dan keseimbangan dalam semangat damai pasca konflik pilu 1999. Masyarakat Maluku bersatu dalam keharmonisan, terbuka untuk menjadi rumah bersama bagi segala etnis di Indonesia, bahkan dunia, juga segala penganut agama. Melalui Teologi Ina, semua komunitas iman di Maluku memaknai dirinya sebagai orang yang sedang berziarah menuju kesatuan dengan Allah. Dalam perziarahan itu, berlangsung dialog

dengan mereka yang menderita, termajinkan, dan berbeda (1 Kor. 1:26-31). Selain itu, teologi Ina membuka ruang bagi semua orang Maluku untuk mengaku dirinya dan semua manusia adalah saudara dan saudari, anak-anak Allah yang mendiami tanah ibunya, Nusa Ina. Manusia dan ciptaan Allah berkumpul dan bertemu, serta hidup secara harmonis sebagai komunitas ciptaan yang mengalami kasih Allah sepanjang waktu.

Menutup bagian ini, saya ingin mengutip satu metafora yang menurut saya menarik dari penulis, yaitu *tanah dan laut adalah simbol rahim Ina yang berlimpah gizi; gunung-gunung adalah simbol payudara; sungai-sungai adalah simbol (aliran) ASI; dan hutan adalah simbol perlindungan dan pengayoman* (Mzm. 147:8-9; 148:7-10). Sebuah metafora yang sangat dekat dengan pengalaman tubuh perempuan. Kehidupan yang berlangsung di dalam rahim Sang Ina adalah kehidupan yang terus terpelihara dan disusui oleh Kasih Allah, melalui tanah, gunung, sungai, dan hutan.

Dengan demikian, buku yang sangat menarik ini telah berkontribusi bukan hanya bagi pengalaman perempuan dengan mengungkap mitos Nusa Ina yang menjadikan perempuan sebagai tokoh sentral, tetapi juga telah memberi makna bagi kehidupan orang Maluku, bahwa kita terlahir dari satu rahim, yakni rahim Nusa Ina. Sehingga relasi sosial yang terjalin haruslah menonjolkan nilai-nilai persaudaraan yang saling mengasihi, mengayomi, melindungi, damai, rukun tanpa memandang perbedaan, baik suku, ras maupun agama.

Selain itu, mitologi Nusa Ina telah mencerminkan esensi budaya sebagai pemersatu masyarakat antar komunitas agama, ras, dan suku di Maluku, yang menjadi kekuatan bagi teologi lokal untuk membangun karakter masyarakat multikultur. Mitologi Nusa Ina yang telah memberi tempat bagi perempuan merupakan suatu kemajuan berpikir yang sangat mengesankan, sebab sangat jarang ditemui narasi ataupun mitos yang memberi tempat bagi perempuan, apalagi mempercakapkan Allah sebagai Ibu.

Buku *Teologi Ina: Terlahir dari Rahim Maluku*, telah berhasil menampilkan wajah unik dari teologi penciptaan dengan menempatkan perempuan (Alifuru Ina) sebagai cikal bakal komunitas di Maluku. Sekaligus, menampilkan feminitas Allah sebagai Sang Pemberi kehidupan dan sebagai Dia yang menyusui (memelihara) kehidupan. Mengingat, percakapan atau narasi feminin yang memperlihatkan wajah perempuan Allah sangat sulit ditemui dalam berbagai percakapan teologi lokal-budaya, maka buku ini sangat direkomendasikan untuk dibaca, bukan hanya bagi komunitas hidup di Maluku, tetapi juga orang Kristen secara menyeluruh, agar dapat mengenal Allah ibu dalam balutan teologi lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bartels, Dieter. 2017. *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan Di Maluku Tengah: Jilid I: Kebudayaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hetharion, Bety D.S, and T Maspaitella, Elifias. 2012. *Peranan Batu Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Adat di Maluku*. Ambon, Maluku: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Manuputty, Jacky, Zairin Salampessy, Ihsan Ali-Fauzi, and Irshad Rafsadi. 2014. *Carita Orang Basudara: Kisah-Kisah Perdamaian Dari Maluku*. Ambon, Maluku: Centre for the Study of Islam and Democracy.
- Maspaitella, Elifias T. 2017. *Siapa Empunya 5 Roti? : Pergulatan Kaum Marginal Di Maluku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Patty, Febby Nancy. 2021. *Membangun Teologi Lokal: Dari Nyanyian Dan Tarian Adat Soa Tuni Di Oma*. Sleman, Yogyakarta: PT Kanisius.
- Tiwery, Weldemina Yudit. 2015. *Teologi Ina: Terlahir Dari Rahim Maluku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

---

### Catatan:

<sup>1</sup> Weldemina Tiwery adalah seorang teolog dan dosen di IAKN Ambon. Melihat dari karya-karya yang telah diterbitkan dalam berbagai Jurnal, tampaknya Tiwery menaruh perhatian serius pada budaya, tradisi, dan konteks Maluku bermuatan/berperspektif teologi Feminis. Buku *Teologi Ina* yang diulas ini merupakan hasil penelitian disertasi Tiwery yang telah diterbitkan dan dibukukan. Secara khusus, Tiwery membahas narasi Penciptaan orang Maluku, melalui Mitos Nusa Ina, dan mengusulkan Teologi Ina sebagai basis teologi lokal khas Maluku. Istilah sesama orang Maluku bagi Tiwery merujuk pada semua orang Maluku baik yang berdiam di Maluku, maupun yang berdiam di luar Maluku.

---

<sup>2</sup> Alifuru merupakan sebutan bagi manusia pertama, sedangkan suku Alifuru adalah nenek moyang orang Seram dan pulau-pulau sekitarnya.

<sup>3</sup> Menurut penulis, di dalam agama Nunusaku, Upu Lanite adalah Kuasa Supranatural yang suci dan

---

kudus, kuasa dibalik kekuatan Nusa Ina, Ia hanya bisa disapa melalui Alifuru Ina dan Alifuru Ama. Namun, umumnya Upu Lanite adalah sebutan bagi Allah Pencipta Langit dan Bumi.